

**POSITIVE POLITENESS DALAM BERTANYA DAN MEMINTA IJIN
MELALUI PESAN WA MAHASISWA KEPADA DOSEN**

Ida Ayu Panuntun 1*), Rizka Hayati 2*)

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pekalongan
Indonesia
Ayyu_idda@yahoo.com

Abstract

A real communication, especially in creating the conversation among the individuals should follow the conversation rule. That rule consists of so many principles. One of them is Politeness Principle. Politeness Principle is a fundamental thing in pragmatics. The objective of this research was to describe positive politeness used by the student to the lecturer in delivering questions and asking permission through WA message. The researcher used Descriptive Qualitative method. The data of this research was in the form of utterances. The finding of this research was the use of some strategies of positive politeness, those are giving more attention, the use of friendship marker, giving excuse, intensifying attention to the speaker. Those strategies were used to minimize the effect of face threatening acts to the hearer.

Keywords: positive politeness, pragmatics, conversation

Introduction

Komunikasi merupakan hal paling utama dan menjadi kebutuhan untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai makhluk sosial. Terkait dengan kebutuhan makhluk sosial, setiap individu tidak akan terlepas dari konteks “percakapan.” Percakapan digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan pendapat antar individu yang disampaikan secara langsung maupun tertulis.

Pada penelitian ini, peneliti menitik beratkan pada ucapan dalam bentuk komunikasi tertulis. Dalam sebuah komunikasi tertulis berbagai media dapat digunakan. Salah satu diantaranya adalah melalui sebuah pesan singkat *WhatsApp* (WA). WA merupakan sebuah aplikasi pada mobile

phone dalam mengirim dan menerima pesan. Aplikasi ini menarik minat para penggunanya karena dalam waktu yang cukup singkat pesan dapat sampai.

Kemudahan dan kecanggihan aplikasi WA juga menjadikan ketertarikan sendiri di kalangan mahasiswa. Mahasiswa era milenial lebih memilih menggunakan WA ketimbang SMS biasa. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan WA dapat sedikit menghemat penggunaan pulsa.

Maraknya pemanfaatan WA messenger di lingkungan perkuliahan, juga mampu mempermudah komunikasi tertulis mahasiswa kepada dosen. Mahasiswa dapat bertanya dan meminta izin kepada dosen yang

bersangkutan apabila tidak dapat mengikuti perkuliahan.

Sebuah pesan singkat pada WA identik dengan bagaimana mahasiswa menggunakan bahasa. Bahasa tertulis tersebut terkesan singkat, padat dan jelas. Makna dari pesan tersebut akan tersampaikan secara jelas. Akan tetapi di sisi lain, segala sesuatu yang singkat, padat dan jelas pada sebuah pesan tidak terlepas dari bagaimana mahasiswa mengaplikasikan aturan-aturan yang harus ada dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, implementasi prinsip kesantunan di dalamnya. Sebuah pesan WA dari mahasiswa kepada dosen yang notabene harus ada tingkat formalitas, harus tetap diperhatikan. Dalam bahasa Jawa aturan tersebut dikenal dengan istilah unggah-ungguh.

Fenomena yang sering terjadi adalah penggunaan bahasa dalam bahasa tertulis pada WA kurang memperhatikan aturan prinsip kesantunan yang harus ada.

Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menggali lebih dalam tentang Positive Politeness.

Pragmatik merupakan cabang dalam ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Wijaya dan Rohmadi (2009: 3-4) Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa secara eksternal, bagaimana satuan

kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

Berdasarkan pernyataan di atas satuan bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi harus dapat digunakan untuk mengungkapkan makna. Kajian dalam ilmu Pragmatik beraneka ragam. Salah satu diantaranya adalah Prinsip Kesantunan.

Prinsip Kesantunan adalah suatu prinsip yang berisi aturan dalam melakukan komunikasi. Prinsip Kesantunan erat kaitannya dengan konsep muka. Brown dan Levinson (1987: 60) mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan dalam menunjukkan kesantunan. Strategi-strategi yang dimaksud adalah Bald-on Record Strategy, Positive Politeness, Negative Politeness dan Off-Record Politeness.

Positive Politeness merupakan salah satu strategi dalam Prinsip Kesantunan yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Positive Politeness adalah strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakraban terhadap lawan bicara. Positive Politeness dapat ditunjukkan dengan tindakan sebagai berikut:

- (1) Memusatkan perhatian pada lawan bicara
- (2) Memberi perhatian lebih
- (3) Mengintensifkan perhatian
- (4) Menggunakan penanda keakraban

- (5) Menemukan kesepakatan
- (6) Menghindarkan konflik
- (7) Menyamakan anggapan
- (8) Berkelakar
- (9) Menambahkan atau
menyetujui pendapat
- (10) Menawarkan bantuan
- (11) Bersikap optimis
- (12) Melibatkan penutur dalam
kegiatan
- (13) Memberikan alasan
- (14) Mengasumsikan kesamaan
tindakan
- (15) Memberikan hadiah

Lima belas tindakan di atas menjadi dasar dalam menentukan bahwa pelaku percakapan dalam sebuah komunikasi mengaplikasikan Positive Politeness atau tidak.

Percakapan antara mahasiswa dengan dosen terutama dalam bahasa komunikasi tertulis, yaitu pesan WA perlu mendapatkan perhatian juga.

Methodology

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian berupa Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan SMS dari dosen, penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah klasifikasi, tabulasi dan mendeskripsikan.

Pembahasan

Positive Politeness antara mahasiswa kepada dosen melalui pesan WA dalam konteks bertanya pada penelitian ini adalah (1) memberi perhatian berlebih, (2) menggunakan penanda keakraban, (3) menemukan kesepakatan dan (4) memberikan alasan.

Adapun hasil penelitian tersebut tampak dari tabel berikut.

No	Positive Politeness	Jumlah
1.	memberi perhatian berlebih	
2.	menggunakan penanda keakraban	
3.	Memberikan alasan	

Berdasarkan penelitian ini, analisis data pesan WA mahasiswa adalah sebagai berikut:

- 1) memberi perhatian berlebih

Contoh analisis data sampel 1:

SI : Assalamu 'alaikum. Selamat sore Bu. Mohon maaf mengganggu waktu istirahat. Saya ... dari PBI semester 2, mohon maaf Ibu saya mendapat kabar dari teman kalau Ibu sedang kurang enak badan. Terkait dengan hal tersebut, apakah kuliah Bu ida nanti malam kosong atau tidak? Terima kasih Bu.

Contoh wa mahasiswa tersebut diatas dapat dikategorikan sebagai strategi kesantunan positif karena dalam tuturan tertulis diatas mengandung strategi memberi perhatian berlebih. Perhatian berlebih dalam tuturan diatas dapat dilihat dari kata “mohon maaf ibu, saya mendapat kabar dari teman kalau ibu sedang kurang enak badan”. Disini penutur menanyakan kabar lawan tutur yang merupakan suatu bentuk perhatian berlebih.

Memebrikan perhatian berlebih adalah salah satu bentuk strategi kesantunan positif.

2) menggunakan penanda keakraban

Contoh analisis data sampel 5:

S5 : Assalamu 'alaikum. Pagi, Mom. Sy mau bertanya terkait tugas Semantic dan Pragmatics, apakah ada perpanjangan waktu pengumpulan tugas, Mom. Maturnuwun

Tuturan tertulis mahasiswa diatas juga mengandung strategi kesantuna positif karena dalam tuturan diatas terdapat penanda kekraban yang digunakan oleh penutur dalam menyapa klawan tutur. Penanda keakraban yang digunakan oleh penutur diatas adalah kata “Mom”. Penggunaan kata Mom yang berarti Ibu dapat digunakan sebagai penanda kekraban karena kata Mom mempunyai tingkatan keformalan yang lebih rendah dibanding

dengan bu. Berkurangnya tingkatan lebih rendah akan menghasilkan berkurangnya jarak sosial yang menandakan keakraban yang lebih dekat antara penuturnya. Terlebih lagi, mom menggunakan bahasa inggris sehingga tidak mengurangi bentuk kesantunan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan Mom sebagai penanda kekraban masuk dalam strategi kesantuna positif.

3) memberikan alasan

Contoh analisis data sampel 6:

S6 : Selamat siang Ibu. Saya ... dari PBI semester IV. Saya mau bertanya Bu, apakah saya masih bias mengikuti ujian susulan? Krn minggu lalu saya sakit. Terima kasih.

Tuturan tertulis diatas dapat dikategorikan sebagai strategi kesantunan positif karena penutur memberikan alasan kan ijin yang dilayangkan kepada lawan tutur. Penutur bertanya untuk meminta ijin mengikuti ujian susulan. Tuturan tertulis penutur masuk dalam kategori kesantunan positif karena penutur masih memberikan alasan kenapa dia tidak bisa mengikuti ujian tersebut.

Positive Politeness antara mahasiswa kepada dosen melalui pesan WA dalam konteks meminta ijin pada penelitian ini adalah (1) memberi perhatian berlebih, (2) menggunakan

penanda keakraban, (3)
memberikan alasan dan (4)
mengintensifkan perhatian.

No.	Positive Politeness	Jumlah
1.	memberi perhatian berlebih	
2.	menggunakan penanda keakraban	
3.	memberikan alasan	
4.	mengintensifkan perhatian	

Berdasarkan penelitian ini, analisis data pesan WA mahasiswa adalah sebagai berikut:

1) memberi perhatian berlebih
Contoh analisis data sampel 11:
S11 : Assalamu 'alaikum wr.wb. Pagi Bu Rizka. Bagaimana kabarnya? Semoga dalam keadaan sehat. Saya ... dari prodi PBI, semester VI. Saya mau meminta ijin tidak masuk kuliah karena ada keperluan. Tksh.

Tuturan tertulis mahasiswa diatas masuk dalam strategi kesantunan positif karena penutur member perhatian berlebih saat penutur hendak meminta ijin kepada dosen dengan berkirim wa. Perhatian berlebih dapat dilihat saat penutur menanyakan kabar, seperti terlihat dalam kata”bagaimana kabarnya? Semoga selalu dalam keadaan

sehat..” saat meminta ijin, tentunya penutur sebenarnya meminta sesuatu pada lawan tutur, sehingga penutur memberikan perhatian lebih sebagai bentuk pengurangan face threatening acts menggunakan strategi kesantunan positif.

2) menggunakan penanda keakraban

S15 : Selamat pagi, Ibu. Ibu mohon maaf, hari saya tidak dapat mengikuti mata kuliah Ibu. Terima kasih atas perhatiannya, Ibu.

Penggunaan penanda keakraban sebagai salah satu strategi kesantunan positif juga ditemukan dalam tuturan tertulis mahasiswa diatas. Konteks yang diambil adalah meminta ijin. Disini, mahasiswa dalam menyampaikan tuturanya menggunakan penanda keakraban “Ibu”. Ibu digunakan sebagai penanda keakraban karena membuat lawan tutur yang disebut sebagai Ibu menjadi seseorang yang lebih dihormati dan memiliki jarak sosial yang lebih dekat. Kata sapaan yang layak digunakan adalah bu. Dengan menggunakan Ibu, penutur membuat lawan tutur, yaitu dosen menjadi seseorang yang lebih dihormati dan lebih dekat secara jarak sosial.

3) memberikan alasan

S9: Selamat malam Ibu Rizka. Saya ... semester VI. Mohon maaf Ibu besok saya tidak bisa

mengikuti mata kuliah Ibu dikarenakan saya mendapat tugas dari pihak kampus untuk melakukan observasi.

Tuturan bahasa diatas menggunakan strategi kesantunan positif dengan memberikan alasan kenapa mahasiswa tersebut meminta ijin. Memberikan alasan termasuk dalam strategi kesantunan positif karena pemberian alasan dapat menaikkan tingkat kesantunan dengan mengurangi face threatening acts.

4) mengintensifkan perhatian
S21 : Ass. Wr.wb. Siang Bu Ida. Maaf mengganggu waktu istirahat siang Ibu. Nanti saya ijin terlambat masuk kuliah Ibu. Mohon maaf ya Bu, waktu siang Ibu jadi terganggu karena saya. Terima kasih

Tuturan tertulis diatas mengandung strategi kesantunan positif dengan cara mengintensifkan perhatian. Intensifikasi perhatian dapat dilihat tuturan “mohon maaf ibu mengganggu waktu istirahat siang ibu”. Mahasiswa memahami bahwa jam dia berkirim pesan wa adalah jam istirahat, oleh karena itu, untuk mengurangi face threatening acts penutur memohon maaf telah mengganggu waktu istirahat siang, untuk kemudian mahasiswa tersebut meminta ijin

untuk terlambat datang dalam mengikuti kuliah siang.

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan positif digunakan oleh mahasiswa dalam tuturannya dalam berkomunikasi secara tertulis kepada dosen. Dari 2 konteks yang diambil, bertanya dan meminta ijin, muncul strategi-strategi kesantunan positif seperti memberi perhatian berlebih, menggunakan penanda keakraban, member alasan, serta mengintensifkan perhatian. Strategi-strategi diatas digunakan untuk mengurangi face threatening acts kepada lawan tutur. Dengan memberikan alasan, perhatian, intensitas perhatian, atau penanda keakraban dapat menaikkan image lawan tutur.

References

Use APA (American Psychological Association) Citation style to write references.

Examples:

Book:

Murphy, R. (1985). *English Grammar in Use*. Cambridge: Cambridge University Press.

Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Halls

and Linguistics: Language, Communication and Social Meaning (pp. 223-237). Waashington D.C.: Georgetown University Press.

Article in a Book:

Canale, M. (1983). From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy. In J. E. Alatis, *Georgetown University Round Table on Languages*

Scientific Journal Article:

Alptekin, M. (1984). The question of culture: EFL teaching in non-English-speaking countries. *ELT journal*, 38(1), 14-20.